

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menguraikan beberapa temuan dalam proses penelitian, yaitu:

##### **1. Penggunaan Bahasa Yang Kurang Tepat**

Pesan khotbah Jumat di masjid al-Muqimin disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, mulai dari pembukaan hingga penutup khotbah. Hal itu dilakukan karena penggunaan bahasa Arab sudah dipakai sejak awal berdirinya masjid sebagai bahasa pengantar dalam khotbah Jumat, sehingga tidak ada yang berani kemudian menyampaikan khotbah dengan bahasa lain, missal bahasa Indonesia atau bahasa Madura. Padahal seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, banyak jamaah salat Jumat yang tidak paham dengan bahasa Arab. Ada beberapa faktor yang menyebabkan itu terjadi, namun faktor yang paling dominan adalah faktor pendidikan. Mayoritas jamaah memiliki *background* pendidikan lulusan SD dan SMP, walaupun ada jamaah yang menempuh pendidikan hingga strata SMA atau bahkan perkuliahan, mereka juga tidak memiliki kemampuan dalam bahasa Arab. Bahkan jamaah yang memiliki *background* pendidikan pondok sekalipun juga tidak paham dengan konteks khotbah yang disampaikan. Namun masih ada sejumlah jamaah

yang paham dengan beberapa kosakata dalam bahasa Arab yang dipakai oleh khotib dalam menyampaikan pesan khotbahnya, tetapi hanya terbatas pada kosakata yang umum dipakai dalam keseharian. Misal kosakata yang sudah lazim dipakai di masyarakat, seperti kata *isra' mi'raj*, *shalat*, *zina*, *ramadhan*. Pemahaman terhadap kosa kata ini hanya terbatas pada pemahaman bahwa jika khotib menyebut salah satu kosa kata seperti di atas, mereka paham bahwa khotib sedang membahas mengenai tema sesuai dengan kata yang disebutkan tersebut. Misal khotib menyebut kata *ramadhan*, maka beberapa jamaah paham bahwa khotib sedang membicarakan tentang bulan *ramadhan*, tetapi tidak sampai paham terhadap isi pesan khotbah secara menyeluruh. Sehingga jamaah beranggapan bahwa khotbah dengan menggunakan bahasa Arab adalah percuma karena jamaah juga tidak paham, dan hal itu sudah keluar dari tujuan dasar khotbah itu sendiri yaitu menyampaikan kepada jamaah atas pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam. Alih-alih pesan keagamaannya tersampaikan kepada jamaah, paham saja tidak.

Ketika khotbah baru dimulai, jamaah masih terlihat memperhatikan apa yang diucapkan khotib, meskipun mereka tidak paham apa yang diucapkan khotib. Namun setelah pembacaan khotbah berlangsung hingga beberapa menit, mulai terlihat berbagai macam hal yang hal tersebut merupakan dampak dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khotbah, dan juga sebagai dampak dari adanya *noise* (gangguan) dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung.

## 2. Gangguan (*noise*)

Dalam suatu proses komunikasi tidak akan pernah lepas dari *noise* (gangguan). Karena gangguan itu sendiri itu sudah merupakan bagian dari suatu rangkaian komunikasi, baik gangguan itu datang dari luar pelaku komunikasi (eksternal) ataupun datang langsung dari dalam diri pelaku komunikasi itu sendiri (internal).

Ada banyak gangguan yang dialami oleh jamaah ketika sedang berlangsung penyampaian pesan khotbah Jumat dari khotib. *Pertama*, masjid al-Muqimin terletak tepat di pinggir jalan raya. Otomatis banyak kendaraan berlalu-lalang di jalan tersebut. Sehingga pada saat khotbah dibacakan, tidak jarang suara yang dikeluarkan khotib terdengar kurang jelas kepada jamaah karena terlalu bising oleh suara kendaraan di jalan. *Kedua*, kedaan psikologis maupun fisik jamaah dan khotib. Terkadang ada beberapa khotib yang menyampaikan khotbahnya dengan tempo dan durasi yang lambat sehingga jamaah merasa bosan karena terlalu lama. Hal lain juga jika khotib menyampaikan khotbahnya dengan suara yang keras, justru itu menimbulkan rasa tidak nyaman kepada pendengaran jamaah. Selain itu, kedaan fisik jamaah pada saat proses penyampaian khotbah berlangsung juga menjadi salah satu faktor yang bisa mengganggu kelancaran proses komunikasi yang ada. Seperti yang telah dipaparkan di bab III tentang kondisi jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin bahwa mayoritas jamaah adalah pekerja dan pelajar. Tentu sebelum mereka datang ke masjid untuk mengikuti khotbah, mereka memiliki kegiatan

masing-masing, seperti bekerja di kantor, di sawah, atau belajar di sekolah, yang dari kegiatan-kegiatan tersebut mengakibatkan jamaah merasa lelah dan mengantuk ketika mengikuti khotbah. *Ketiga*, jamaah tidak paham dengan bahasa Arab yang digunakan khotib dalam penyampaian khotbah. Sehingga hal tersebut mengakibatkan psikologis terhadap jamaah, missal jamaah menjadi bosan terhadap khotbah yang disampaikan. *Keempat*, dalam khotbah Jumat tidak ada sistem feedback. Artinya, jamaah tidak dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan oleh khotib, sehingga jamaah merasa bosan dan bahkan ada yang sampai mengantuk, bahkan tertidur saat khotbah dibacakan.

### **3. Efek Belum Sesuai Dengan Isi Pesan**

Dalam satu proses bentuk komunikasi, akan menimbulkan efek tertentu yang biasanya efek tersebut muncul dari pesan yang disampaikan. Khotbah sebagai satu bentuk komunikasi public memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dibentuk melalui efek yang ditimbulkan. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa khotbah shalat Jumat yang disampaikan di masjid al-Muqimin menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Efek yang ditimbulkan dalam komunikasi public berupa khotbah Jumat sangat erat kaitannya dengan bagaimana pesan disampaikan. Hasil temuan yang didapatkan, bahwa jamaah tidak memberikan efek sesuai dengan pesan yang disampaikan. Hal itu merupakan dampak dari penggunaan bahasa Arab yang tidak dipahami oleh jamaah. Sehingga khotbah yang tujuan awalnya untuk menyampaikan suatu penagajaran

tentang hukum keislaman, pesannya tidak bisa sampai dengan efektif kepada jamaah dan pada akhirnya tidak bisa menimbulkan efek sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

### **1. Penyampaian Pesan**

Dalam penyampaian khotbah ada beberapa hal pokok harus diperhitungkan agar pesan khotbah yang disampaikan bisa diterima oleh jamaah dengan baik, salah satunya yaitu pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khlayak mereka. Asumsi ini menekankan bahwa hubungan antara pembicara dengan khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayaknya, tetapi mereka harus berpusat pada khalayak. Dalam hal ini, khalayak dianggap sebagai sekelompok besar orang yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogeny dan serupa. Asumsi ini menggarisbawahi definisi komunikasi sebagai sebuah proses transaksional. Agar suatu pidato efektif harus dilakukan analisis khalayak (*audience analysis*), yang merupakan proses mengevaluasi suatu khalayak dan latar belakangnya dan menyusun pidatonya sedemikian rupa sehingga para pendengar memberikan respon sebagaimana yang diharapkan pembicara.

Sedangkan khotbah yang disampaikan di masjid al-Muqimin samasekali belum mempertimbangkan kondisi jamaah dalam menyusun

pesan khotbah Jumat, terutama dalam hal penggunaan bahasa pengantar. Kondisi jamaah yang dari segi pendidikan dan budaya tidak mendukung terhadap penggunaan bahasa Arab jelas menyebabkan pesan yang disampaikan kurang efektif.

Selain itu, khotib juga belum mempertimbangkan jamaah sebagai kelompok yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan. Artinya, jamaah memiliki motivasi yang berbeda antara satu jamaah dengan yang lainnya dalam mendengarkan khotbah Jumat. Jamaah juga memiliki keputusan dalam berkomunikasi, artinya bahwa jamaah memiliki hak penuh apakah mereka akan tetap menjadi bagian dari proses komunikasi yang ada, atau bahkan keluar dari proses komunikasi dengan cara mengalihkan perhatian mereka kepada hal lain, atau melakukan aktivitas lain yang mereka anggap lebih bermanfaat atau lebih informative bagi mereka.

## **2. Gangguan Komunikasi (*noise*)**

Setiap proses komunikasi tidak akan pernah lepas dari faktor gangguan, begitu juga dengan komunikasi public di tempat-tempat peribadatan seperti masjid. Khotbah Jumat yang disampaikan di masjid al-Muqimin setiap Jumatnya juga tidak lepas dari faktor gangguan yang bisa menyebabkan transfer pesan dari khotib kepada jamaah terganggu. Ada beberapa gangguan yang terjadi ketika khotbah Jumat berlangsung.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat beberapa gangguan yang mungkin ada dalam komunikasi public, yaitu:<sup>1</sup>

1. Gangguan Mekanik

Gangguan fisik merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya suara atau kebisingan lain di sekitar tempat pengiriman pesan. Letak geografis masjid al-Muqimin berada tepat di sisi jalan raya sehingga banyak kendaraan yang melalui jalan tersebut, tidak jarang kendaraan yang lewat mengeluarkan bunyi yang sangat bising yang memungkinkan gangguan mekanik ini cukup besar pengaruhnya terhadap proses penyampaian pesan.

2. Gangguan Personal (personnel noise)

Gangguan personal yaitu bersangkutan dengan kondisi fisik komunikan atau komunikator. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin merupakan pekerja dan pelajar, yang sebelum mengikuti khotbah salat Jumat mereka memiliki serentetan kegiatan, bekerja di sawah, kantor, pasar, belajar di sekolah, dan lain lain. Hal itu membuat fisik mereka menjadi lemah, tentu banyak hal yang bisa ditimbulkan dari berbagai macam aktivitas yang mereka lakukan, salah satunya adalah lelah. Faktor fisik yang satu ini cukup memberikan pengaruh yang sangat besar

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) hlm. 74.

terhadap penyampaian pesan. Pasalnya, tidak sedikit jamaah yang mengaku mengantuk atau bahkan tertidur ketika penyampaian khotbah sedang berlangsung. Hal tersebut membuat daya serap mereka terhadap pesan yang disampaikan menjadi berkurang sehingga respon jamaah terhadap pesan yang disampaikan kurang maksimal.

Kondisi psikologis jamaah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu proses transfer pesan dari khotib kepada jamaah, tidak sedikit pula jamaah yang mengaku bosan dengan khotbah yang dibacakan khotib, pasalnya khotbah yang dibacakan menggunakan bahasa Arab yang tidak dipahami oleh jamaah. Sehingga dari rasa bosan tersebut jamaah lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain, seperti yang diakui oleh beberapa jamaah bahwa tidak sedikit dari jamaah yang kemudian lebih memilih untuk berdzikir, diam saja, atau bahkan mengobrol dengan jamaah lain.

### 3. Masalah Semantik

Gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan makna yang dipahami oleh komunikator dan komunikan. Biasa terjadi pada istilah-istilah, simbol-simbol, jargon atau rumit.

Pada khotbah Jumat yang disampaikan di masjid al-Muqimin menggunakan bahasa Arab yang sudah jelas bahwa hal itu

tidak sesuai dengan *background* jamaah. Jamaah tidak paham dengan bahasa Arab sehingga banyak terjadi perbedaan penggunaan simbol dalam komunikasi yang ada. Padahal prinsip dasar dalam komunikasi bahwa pesan yang akan disampaikan kepada komunikan harus menggunakan simbol-simbol/bahasa yang dimengerti antara komunikator dan komunikan agar pesan dapat disampaikan kepada penerima secara efektif dan menimbulkan respon sesuai dengan yang diharapkan.<sup>2</sup>

#### 4. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan akan membuat pesan yang disampaikan tidak seimbang dengan kebudayaan komunikator dengan komunikan, hal tersebut akan membuat pesan kurang efektif.

Perbedaan budaya yang paling kental dan paling menonjol di dalam faktor gangguan terhadap pesan khotbah yang disampaikan adalah budaya bahasa. Khotib menyampaikan pesan khotbah dengan menggunakan bahasa Arab yang hal itu bertolak belakang dengan budaya bahasa jamaah setempat, seharusnya untuk meminimalisir gangguan dalam faktor budaya bahasa, khotib seharusnya menggunakan bahasa yang dipahami oleh jamaah, yaitu bahasa

---

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 69.

Indonesia maupun bahasa Madura. Dengan penggunaan salah satu dari dua bahasa tersebut, proses penyampaian pesan khotbah menjadi lebih efektif.

#### 5. Ketiadaan *Feedback*

Khotbah merupakan salah satu contoh/bentuk dari komunikasi public. Dimana dalam komunikasi publik tidak dikenal adanya *feedback*/timbal balik dari jamaah terhadap khotib. Jamaah dianggap sebagai komunikan pasif yang hanya menerima pesan secara terus menerus dari khotib. Tentu hal tersebut akan mengakibatkan kebosanan karena tidak adanya interaksi antara keduanya.

### 3. Efek Pesan

Unsur yang paling penting dalam sebuah komunikasi adalah efek atau respon yang ditimbulkan. Respon yang dimunculkan oleh jamaah merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan komunikasi yang dibangun.

Pesan khotbah salat Jumat secara umum merupakan ajakan bagi umat Islam untuk mengerjakan perintah-perintah agama Islam serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agama Islam. Namun pada setiap khotbah yang disampaikan memiliki tema atau topic pembicaraan yang berbeda yang sifatnya lebih khusus dari pesan umum di atas. Tetapi, karena khotbah yang disampaikan menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh jamaah, maka respon jamaah terhadap pesan yang

disampaikan hanya terbatas pada respon pengetahuan secara umum. Artinya, jamaah hanya paham bahwa khotbah yang disampaikan tentang ajakan berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Tuhan, namun tidak sampai kepada pemahaman terhadap isi khotbah secara spesifik apa yang sedang dibahas dalam pesan khotbah yang disampaikan.